

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
SLOW LEARNER DI SD MUHAMMADIYAH 2 KOTA
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
FUAD NUR AHMADI
NIM. 13.0401.0112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional, pada dasarnya diperuntukkan bagi semua umat manusia tanpa terkecuali. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan yang mempunyai fitrah sebagai makhluk hidup dengan kemampuan untuk berfikir, berkreasi, beragama serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia tidak mungkin hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan beberapa potensi yang dimiliki agar berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Salah satu bentuk bantuan yang bisa diperoleh adalah melalui proses pendidikan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Jejen Musfah menjelaskan bahwa pendidikan mencakup tiga aspek.¹ *Pertama*, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

¹ Jejen Musfah, *Manajemen pendidikan aplikasi, strategi, dan inovasi*, (Jakarta, Prenada Media 2018) hlm.13.

Pendidikan harus disiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi hingga prasarana pendukung keberhasilan pendidikan. Persiapan yang matang ini akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. *Kedua*, potensi peserta didik berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. *Ketiga*, ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan siswa dan pemuda di sekolah atau di rumah, agar mereka hidup bahagia dan bermanfaat.

Pendidikan dianggap mampu menjadi penghubung atau jembatan dalam mencapai kemajuan. Setiap siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Demikian juga dengan siswa-siswa yang berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki hak yang sama di dalam menempuh dunia pendidikan. Setiap siswa baik sempurna ataupun tidak sempurna, tetap berhak mendapatkan pendidikan. Sesuai yang tertuang dalam pasal 32 ayat 1 UU Sisdiknas tahun 2006: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Siswa-siswa berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai siswa yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Siswa-siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan yang berkaitan dengan akademis, tetapi dibutuhkan

waktu yang lebih panjang bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain pada umumnya. Untuk itu pendidik harus peka dalam memahami kebutuhan siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam, Siswa-siswa berkebutuhan khusus tentunya juga memiliki hak dalam hal ini yaitu untuk dapat memperoleh pengajaran yang baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik diharapkan untuk lebih peka dalam memberikan pendidikan Agama Islam dengan disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Mendidik siswa-siswa berkebutuhan khusus tidak semudah mendidik siswa-siswa normal pada umumnya. Siswa-siswa berkebutuhan khusus mempunyai ciri khusus tergantung pada setiap kelainannya, maka dalam program pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus tetapi juga diperlukan alat-alat khusus, guru khusus bahkan kurikulum khusus pula. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka, salah satunya yaitu dengan adanya sekolah inklusif. Konsep dalam sekolah inklusif yaitu tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan siswa karena keterbatasan fisik maupun mental.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini masyarakat masih menganggap bahwa siswa berkelainan atau berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan siswa normal, tidak berdaya, tidak berkemampuan, sehingga mereka dianggap tidak perlu dibantu dan dikasihani. Potensi siswa berkebutuhan khusus masih belum dioptimalkan, serta kekurangan yang mereka miliki seolah menjadi penghalang bagi mereka untuk berbuat sesuatu.

Oleh karena itu, dalam memandang siswa berkebutuhan khusus, harus dilihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1). Sekolah inklusif saat ini sudah tersedia dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah, salah satunya adalah SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa yang merupakan proses pengajaran itu dilakukan guru di sekolah dengan konsep pendidikan serta cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara atau metode tertentu dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang pada tanggal 4 Februari 2017, terlihat bahwa masih terdapat beberapa siswa dengan kategori berkebutuhan khusus, dengan kategori kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (untuk selanjutnya disingkat PAI), berbeda dengan anggapan masyarakat yang memandang

bahwa siswa-siswa ABK selalu membuat orang sekitar menjadi susah, siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut terlihat dapat fokus dan menangkap pesan yang disampaikan oleh guru PAI. Baik saat diajak berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Para peserta didik terlihat antusias dengan pembelajaran. Hal inilah yang melatarbelakangi rasa keingintahuan peneliti, untuk mengetahui konsep pembelajaran serta metode seperti apakah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah keberhasilan metode dan konsep pendidikan inklusif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang khususnya pada siswa berkebutuhan khusus *slow learner*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang?
2. Bagaimana metode pendidikan inklusif pada mata pelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang?

3. Apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam penggunaan metode pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui konsep pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.
- b) Untuk mengetahui metode pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.
- c) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam penggunaan metode pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.

b. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan cara berpikir kritis, sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun berada.
- b) Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terutama siswa berkebutuhan khusus *slow learner* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c) Bagi guru, sebagai upaya alternatif yang cukup efektif dan memotivasi untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terutama pada siswa berkebutuhan khusus *slow learner* dan memudahkan pemahaman siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d) Bagi sekolah, dapat meningkatkan hasil belajar siswa *slow learner* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- e) Bagi Universitas, diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- f) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadikan alternatif metode pengajaran Pendidikan Agama Islam inklusif pada siswa berkebutuhan khusus *slow learner*, sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan siswa berkebutuhan khusus di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.²

Kata implemmtasi sepadan dengan kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.

Implementasi (penerapan) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum. Pengertian penerapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata implementasi (penerapan) bermuara pada aktifitas,

²<http://kbbi.web.id>

adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi (penerapan) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pendidikan Inklusi

a. Konsep Pendidikan Inklusif

1) Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Siswa yang termasuk siswa berkebutuhan khusus meliputi: 1) siswa tunanetra; 2) siswa tunarungu; 3) siswa tunawicara; 4) siswa tunagrahita; 5) siswa tunadaksa; 6) siswa tunalaras; 7) siswa berkesulitan belajar; 8) siswa lambat belajar; 9) siswa autis; 10) siswa memiliki gangguan motorik. Secara konseptual model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus, hal

ini dimungkinkan karena siswa dapat memperoleh pendidikan pada sekolah manapun yang terdekat dengan tempat tinggalnya.³

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁴ Pendidikan inklusif adalah penempatan siswa berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler.⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh siswa dengan kebutuhan khusus atau yang berbakat seluas-luasnya untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang berkualitas dan bermakna, sekaligus mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Konsep penyelenggaraan pendidikan inklusif ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, namun juga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus (reguler). Para siswa bisa belajar berempati dan bertoleransi sekaligus menghargai adanya perbedaan yang ada di dunia ini.

³ Maftuhatin, Lilik. Evaluasi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam* Volume 5, Nomor 2, Oktober 2014. journal.unipdu.ac.id/hlm4.

⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm4

⁵ Urwanti07.wordpress.com, Model Pembelajaran Inklusi, 2014

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diingat dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah, yaitu: 1) Pada dasarnya setiap siswa berbeda (memiliki perbedaan kemampuan, minat, bakat, latar belakang etnik, dsb); 2) Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk belajar; 3) Sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu diubah agar dapat mengakomodir kebutuhan semua siswa (termasuk di dalamnya siswa berkebutuhan khusus).

2) Karakteristik Siswa Dalam Pendidikan Inklusif

Karakteristik siswa dalam pendidikan inklusif secara umum adalah semua siswa yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mereka yang termasuk siswa 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, karakteristik siswa dalam pendidikan inklusif adalah siswa berkebutuhan khusus, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler.

Agar dapat diberikan program yang sesuai, untuk itu perlu dilakukan identifikasi secara khusus. Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi siswa dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap siswa yang mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah

laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya siswa-siswa berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi. Salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus yang umum berada di sekolah adalah siswa dengan kategori lamban belajar (*Slow Learner*).

Siswa lamban belajar (*slow learner*) merupakan siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk siswa tuna grahita. *Slowlearner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89.⁶ Siswa yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar siswa-siswa normal lainnya, yang sebaya dengannya. Ketika siswa *slow learner* masuk ke sekolah dasar umum (SD), siswa *slow learner* akan mengalami masalah akademik dan sosial. Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, siswa *slow learner* cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan siswa-siswa yang lebih kecil. Siswa *slow learner* dimungkinkan akan mengalami berbagai macam kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab siswa

⁶ Hadi, Fida Rahmatika. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar). *Jurnal Premiere Educandum*, Volume 6 Nomor 1, Juni 2016.hlm.23

lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional di sekolah siswa diharuskan menyelesaikan tugas-tugas, belajar dengan sungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, dan mencapai hasil nilai yang tinggi, namun pada kenyataannya pada saat sekarang ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dikarenakan lambat belajar (*slow learner*) sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan rendah diri atau *inferioritas*.⁷

3) Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Model yang lain diantaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut.:

a) Sekolah segregasi

Sekolah segregasi adalah sekolah yang memisahkan siswa berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan siswa. Seperti SLB/A (untuk siswa tunanetra), SLB/B (untuk siswa tunarungu), SLB/C (untuk siswa tunagrahita), SLB/D (untuk siswa tunadaksa), SLB/E (untuk siswa tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan

⁷ Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera 2010 .hlm.123

SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial siswa kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

b) Sekolah terpadu

Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua siswa. Jika ada siswa tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya siswa itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut siswa yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Sedangkan keuntungannya adalah

siswa berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

c) Sekolah inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu siswa, bukan siswa yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip umum yang harus dipahami oleh setiap penyelenggara pendidikan (kepala sekolah, guru, staf administrasi, dll). Adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

i. Pendidikan yang Ramah.

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang “ramah” juga berarti memberikan hak kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu, “ramah”

juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada siswa tanpa terkecuali dan tidak menganggap ABK sebagai beban.

ii. Pengembangan seoptimal mungkin.

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa.

iii. Kerjasama.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

iv. Perubahan Sistem.

Sekolah harus berani fleksibel dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan. Perlu diperhatikan setting kelas yang cocok, kemungkinan perlunya modifikasi program belajar, dan sistem penilaian yang sesuai bagi masing-masing ABK⁸.

Menelaah semua penjelasan di atas, maka dalam pelaksanaannya, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus dari setiap siswa. Keuntungan dari pendidikan inklusif siswa berkebutuhan khusus maupun siswa biasa dapat saling berinteraksi

⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm5

secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.

Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.⁹ Tahapan dalam proses penerapan konsep sekolah inklusi antara lain:

1. *Assessment*

Assessment merupakan proses pengumpulan informasi tentang siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang perlu dilakukan sebelum menentukan program pembelajaran yang sesuai. *Assessment* ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya¹⁰.

Adapun fungsi *assessment* adalah:

- a. Untuk mendapatkan profil siswa
- b. Untuk mengetahui kebutuhan siswa
- c. Menentukan jenis layanan yang dibutuhkan
- d. Sebagai acuan dalam pembuatan program yang sesuai
- e. Menentukan strategi pembelajaran yang cocok
- f. Mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa

⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm5

¹⁰Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. Dikrektorat Jendral Pendidikan Dasar. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. 2012. Hal. 19

g. Merujuk siswa ke tenaga profesional jika dibutuhkan.

Tahap *assessment* ini sangat penting karena jika *assessment*nya tidak benar maka bisa dipastikan program yang dibuatpun tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa .

2. Kurikulum

Banyak guru dan sekolah masih kebingungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus mengingat ada standar kurikulum pendidikan nasional yang harus dipenuhi dan juga terutama dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh setiap siswa . Undang-undang No 20 Tahun 2003, pasal 12 ayat 1, menyatakan 'Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengejawantahan undang-undang tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengatur dan memberikan keleluasaan kepada sekolah sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif supaya menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, melakukan pengelolaan kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, menerapkan pembelajaran yang interaktif dan memberikan keleluasaan bagi para guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain, termasuk dengan pihak orangtua dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kebijakan-

kebijakan tersebut dalam prakteknya menuntut beberapa penyesuaian. Salah satunya adalah dalam hal adaptasi pembelajaran. Adaptasi pembelajaran dimaksud dalam tulisan ini adalah perubahan-perubahan berbagai komponen pendidikan seperti konsep isi kurikulum, metode pembelajaran, cara penilaian sampai pada pelaporan hasil belajar siswa melalui perubahan materi dan program pembelajaran.¹¹ Adaptasi pembelajaran tidak terbatas pada penyesuaian pembelajaran atau materi pembelajaran, tetapi juga meliputi berbagai komponen pendidikan dilakukan penyesuaian agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Penyesuaian kurikulum yang mungkin diberikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Duplikasi

Adalah model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar nasional, diberlakukan bagi ABK yang tidak memiliki hambatan kognitif.

b. Kurikulum modifikasi.

Ada 4 hal yang dilakukan, yaitu : menambah materi (addisi), mengganti beberapa materi (duplikasi), menyederhanakan dan menghilangkan beberapa bagian sulit atau keseluruhan dari kurikulum umum (omisi)

3. Penilaian Hasil Belajar

Terkait dengan mata pelajaran, evaluasi merupakan proses menentukan tingkat pencapaian suatu pelajaran setelah pembelajaran selesai

¹¹ Endang Rusyani. Adaptasi pembelajaran Dalam Setting Kelas Inklusif (makalah untuk Bimbingan Teknis guru PK-PLK). 2013

dalam suatu periode tertentu. Menurut Permendikbud No 66 Tahun 2013. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa penilaian pembelajaran yang dilakukan juga perlu diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa . Adaptasi penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara fleksibel untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus, dilakukan melalui pengamatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan harus bersifat fleksibel. Semua proses pengalaman belajar dan hasil belajar siswa diamati, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi hasil belajar siswa dari awal sampai akhir. Sistem penilaian yang diharapkan dalam setting pendidikan inklusif adalah sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian fleksibel adalah penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua siswa, dan mengacu kepada kemampuan dan kebutuhan siswa.¹²

b. Konsep Metode Pendidikan Inklusif

Seorang guru harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala-kendala yang dialami siswa tersebut agar tidak ditemukan lagi saat proses pembelajaran selanjutnya. Kendala-kendala yang terjadi harus dapat ditangani dengan cepat agar siswa *slow learner* dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa lainnya dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajarannya. Salah

¹² Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Kapita Selektu Pendidikan Islam, (Magelang, FAI 2014) hlm47

satu solusi dalam menghadapi kendala-kendala itu adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda serta interaktif setiap harinya untuk mengakomodasi siswa lamban belajar agar lebih termotivasi.

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan sebagai *cara*. Menurut DR. Ahmad Husain al-Liqany, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru guna membantu murid merealisasikan tujuan tertentu. Dalam Bahasa arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang artinya Langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk suatu pekerjaan.¹³ Jika dipahami dari asal kata *method*(Bahasa Inggris) mempunyai artian yng lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.¹⁴ Bila dihubungkan dengan Pendidikan, maka diartikan sebagai cara yang ditempuh guru untuk menyampaikan materi pada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Metode merupakan sebuah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal.¹⁵ Dengan demikian metode digunakan untuk merealisasikan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran, juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Namun juga harus diperhatikan dalam penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan berbagai macam aspek.

¹³ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam,(Bandung:Alfabeta, 2012) hlm165.

¹⁴ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam,(Bandung:Alfabeta, 2012) hlm165.

¹⁵ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam,(Bandung:Alfabeta, 2012) hlm164.

Missal keterkaitan dengan materi yang disampaikan. Maka dari itu, metode dalam suatu rangkaian pembelajaran memegang satu peranan penting. Dan keberhasilannya tergantung dari cara guru menggunakan metode dari pembelajaran.¹⁶

Seorang guru adalah seorang inspirator dan motivator.¹⁷ Keberhasilan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga tidak terlepas dari hal tersebut. Apabila guru yang mengampu benar-benar berkompeten, maka hasil pembelajaranpun akan bagus. Seorang guru yang menerapkan metode yang bagus akan dengan mudah mengajarkan ilmu kepada muridnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga tidak lepas dari sebuah metode, yang akan mempermudah siswa untuk lebih dapat memahami di pada saat mengikuti pelajaran Pendidikan agama Islam.

Selanjutnya mari kita lihat pengertian Pendidikan. Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animal)*(menumbuhkan).¹⁸ Dalam bahasa arab, kata Pendidikan merupakan terjemah dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.¹⁹

¹⁶ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam,(Bandung:Alfabet, 2012) hlm167

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif (Yogyakarta:Diva Press, 2010)hlm167.

¹⁸ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm14

¹⁹ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm15

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan Pendidikan sebagai berikut : (1) perbuatan (hal,cara) mendidik; misalnya, ia pergi ke luar negeri untuk mempelajari Pendidikan siswa-siswa cacat; (2) ilmu pendidik, ilmu didik, ilmu mendidik, dan (3) pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya, misalnya pendidikan jasmani pun tidak boleh dilupakan juga.²⁰

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode pendidikan merupakan langkah-langkah, jalan, atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Seorang guru yang menghadapi siswa dengan kategori berkebutuhan khusus tidak hanya memberikan pembelajaran dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk tindakan pendampingan, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan dengan tetap mempertimbangkan kemampuan ingatan yang berbeda-beda (*individual differences*).

c. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1) Definisi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar

²⁰ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm15

dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.²¹

Menurut Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakssiswaan sekurang-kurangnya melalui mata pelajarankuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²²

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam adalah pelajaran tentang Agama Islam yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan secara sadar dan terencana untuk membina siswa agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa, hlm2

²² Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 2 ayat (1).

²³ Zakiyyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm124

Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dapat ditinjau dari berbagai segi.

2) Kurikulum PAI Bagi Siswa Inklusi

Menurut Abdul Majir kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁴ Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum PAI reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait. Model pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

a) Model kurikulum reguler penuh

Pada model kurikulum ini siswa yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas

²⁴ Abdul Majir, Dasar Pengembangan Kurikulum (Yogyakarta: 2017) hlm18

yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

b) Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (siswa berkebutuhan khusus). Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misal seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

c) Model kurikulum PPI

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Model ini diperuntukan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Siswa berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam setting kelas reguler, sehingga mereka bisa mengikuti proses belajar sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya.

Tujuan pengembangan kurikulum itu sendiri adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi, membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah serta menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Siswa Slow Learner (Studi Kasus di SD Inklusi Wirosaban Yogyakarta) oleh: Nurul Hidayati Rofiah, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran untuk peserta didik *slow learner* SD Negeri Wirosaban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode pembelajaran untuk anak *slow learner* di SD Wirosaban adalah dengan metode cerah, tanya jawab dan diskusi dengan demonstrasi, perbedaannya adalah adanya tambahan modifikasi dalam pembelajarannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Rofiah

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014) Oleh: Reni Widiastuti STAIN Salatiga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reni Widiastuti ini peneliti menjelaskan bahwa tujuan penelitian yang dilakukan adalah bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi ABK di SMP N 4 Mojosongo Boyolali serta factor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi PAI bagi ABK di SMP N 4 Mojosongo Boyolali. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Hasilnya Pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan pelayanan khusus bagi ABK dengan penyesuaian. Factor yang ,mendukung diantaranya dukungan dari semua pihak termasuk pemerintah kabupaten Boyolali. Yang menjadi penghambat yaitu kurangnya kesadaran tentang pentingna Pendidikan bagi ABK.

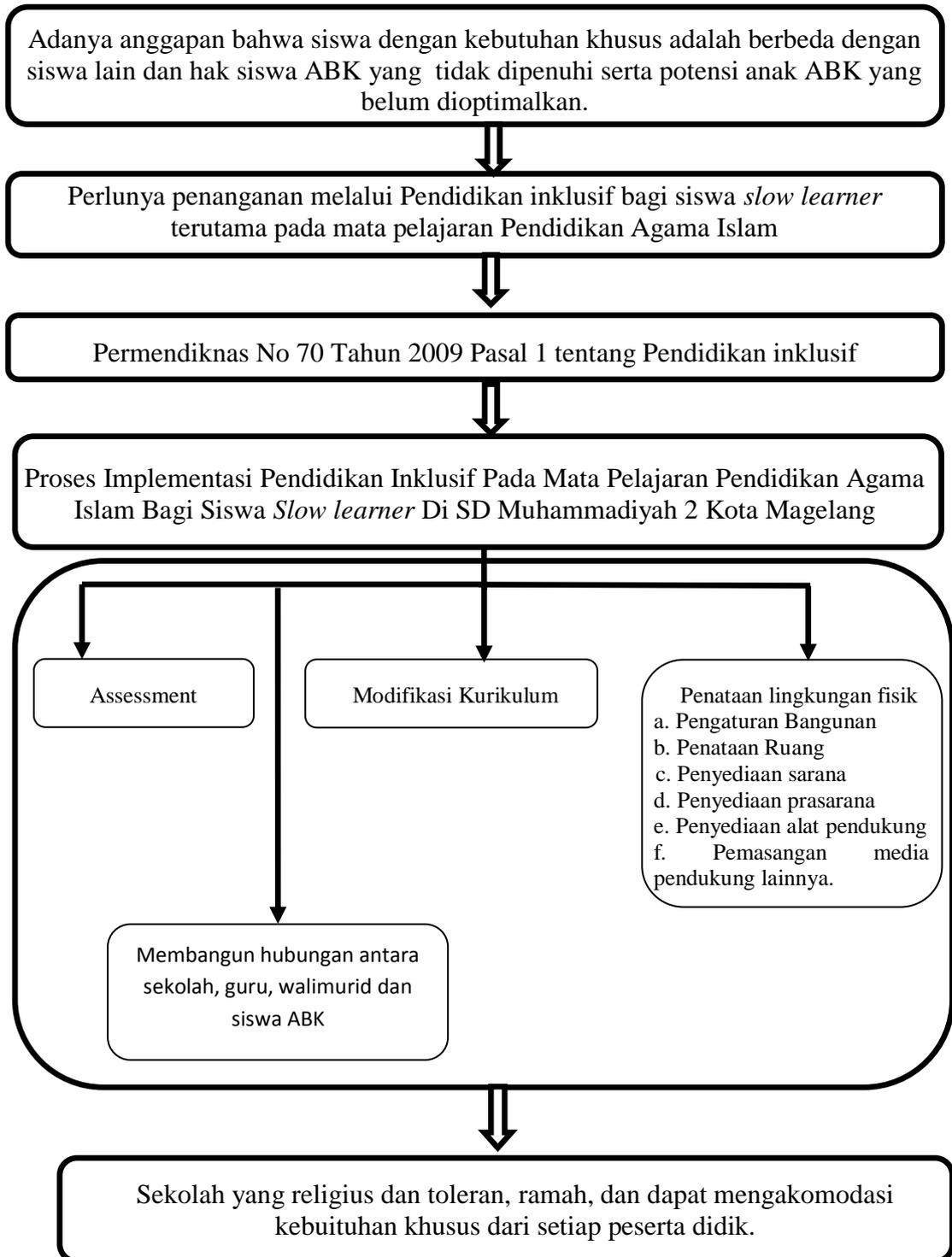
3. Perbedaan penelitian yang telah terdahulu di tas dengan penelitian yang saya lakukan adalah:

- a. Tempat dan waktu penelitian.
- b. Subyek penelitian,

Dalam penelitian sebelumnya oleh Nurul Hidayati Rofiah, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta subyek yang diteliti adalah anak Berkebutuhan khusus secara umum, dengan klasifikasi anak SMP, sedangkan dalam penelitian saya subyeknya adalah anak-anak khusus *slow learner* kdi SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati subyek

penelitian hanya dikhususkan pada anak kelas 3 dan yang saya jadikan obyek penelitian adalah seluruh anak slow learner yang ada di SD Muhammadiyah 2 kota Magelang.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Skema kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moelong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan pada keadaan dan realitas.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²⁶

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah selaku penanggungjawab program, sedangkan yang menjadi informan pendukung di antaranya adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran.

²⁵ Lexy.J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya,2013), hlm.4.

²⁶ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,(Yogyakarta, Sigma, 2015), hlm.9.

Objek penelitian adalah bentuk metode dan konsep Pendidikan inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.

Peneliti menjadi pengamat dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusif di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Lokasi Penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Lokasi mempermudah peneliti karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik berupa data hasil observasi maupun yang berupa wawancara tentang metode dan konsep pendidikan inklusif pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah, siswa, masyarakat setempat.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau

lewat dokumen.²⁷ Bahan sekunder dalam penelitian ini adalah seuruh bahan yang bersumber pada buku-buku maupun hasil karya lain.

D. Uji Keabsahan (Validitas) Data

Pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data dilakukan setelah data terkumpul. Teknik pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, apabila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data”.²⁸ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan kembali suatu data terhadap berbagai sumber data baik yang meliputi berbagai cara dan berbagai waktu dalam pengambilannya. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Proses pengecekan data dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang dari depan umum dan apa yang dikatakan orang secara pribadi.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.62.

²⁸ Sugiyono, *Metode KUALitatif, KUantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta2012), hlm.252

3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi.²⁹ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁰ Disini peneliti melakukan observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³¹ Peneliti akan menyaksikan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang.

²⁹ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.226.

³⁰ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.145.

³¹ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.227.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan selanjutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.³² Peneliti wawancara dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang mengenai Metode dan Konsep Pendidikan Inklusi pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperlakukan untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan Pustaka, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain-lain. Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Diantaranya meliputi profil sekolah,

³² Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.141.

arsip-arsip yang ada di sekolah, kemudian peneliti akan mengambil foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu : reduksi data, display data, dan verifikasi.

1. Data reduksi

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Oleh karenanya, segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁴

Maka dari itu setelah peneliti banyak data mengenai penelitian yang akan diteliti, peneliti memilih beberapa data yang paling penting untuk dijadikan sebagai data dari hasil penelitian.

³³ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.244.

³⁴ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.247.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, *pie chard*, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan termudahkan untuk memahami apa yang terjadi., merencsiswaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁵

Setelah memilih data yang lebih penting untuk dijadikan sebagai data hasil dari pengertian, maka langkah selanjutnya adalah memberikan sebuah gambaran mengenai data dari hasil penelitian, dengan tujuan supaya lebih mudah memahami sesuatu yang terjadi.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ada ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.249.

³⁶ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta:2012), hlm.252.

Setelah data direduksi dan penyajian data sudah dilakukan, langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti memberikan kesimpulan dari semua data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan melalui observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi tentang Metode dan Konsep pembelajaran PAI inklusif di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *Slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang dilakukan pada siswa dibedakan dengan memperhatikan jenis kebutuhan yang ada pada masing-masing kelas. Proses pembelajaran yang bersifat reguler dimodifikasi dengan menyesuaikan jenis dan jumlah peserta didik ABK yang ada pada setiap kelas. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran juga menyesuaikan dengan jenis kebutuhan. Persiapan pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan proses *assesment*, perencanaan kurikulum, dan penilaian hasil belajar.
2. Metode pendidikan inklusif pada pembelajaran PAI bagi siswa *Slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang telah dilaksanakan dengan semestinya. Baik perencanaan, metode, media dan evaluasinya. Metode pembelajaran inklusif yang dilaksanakan seperti halnya sekolah biasa hanya saja untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi yang disampaikan guru memberikan perhatian lebih untuk siswa berkebutuhan khusus seperti memberikan jam tambahan atau

pendampingan khusus, baik oleh guru PAI sendiri maupun guru pendamping khusus dari luar.

3. Faktor-faktor yang mendukung metode pembelajaran PAI Inklusi di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang antara lain terdapat sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah. Selain itu, juga didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan adanya pelatihan tentang pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah sehingga sangat membantu dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat metode Pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI bagi siswa *slow learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang adalah kurangnya dukungan orang tua yang cenderung kurang aktif dalam mendukung pembelajaran bahkan sampai ada orang tua yang menuntut perkembangan anaknya disamakan dengan anak yang reguler, tanpa memperhatikan kemampuan putra-putrinya yang berkebutuhan khusus.

B. Saran

1. Bagi Lembaga, SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang adalah sekolah inklusif maka diharapkan ke depannya lebih melengkapi sarana dan prasarana untuk siswa ABK untuk menunjang keberhasilan pembelajaran mata pelajaran PAI.

2. Untuk siswa diharapkan agar selalu bersemangat dan aktif dalam belajar khususnya Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dan Allah akan selalu memberikan pahala yang berlipat ganda bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh belajar Agama Islam.
3. Untuk guru pengajar Pendidikan Agama Islam diharapkan selalu istiqomah dalam memperhatikan kondisi dan kemampuan siswanya dalam belajar. Selain itu guru juga diharapkan mampu memberikan strategi dan selingan yang menghibur dan mendidik agar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus dapat berlangsung serius tapi santai, sehingga anak berkebutuhan khusus tetap nyaman dalam mempelajari agama Islam.
4. Bagi orangtua siswa, hendaknya orangtua memberikan perhatian yang besar pada perkembangan anaknya, yaitu dengan meluangkan waktu ketika di rumah dengan mendampingi anaknya dalam proses belajar dan memotivasi.
5. Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti pembelajaran inklusi dari substansi yang lainnya atau tetap sama akan tetapi pada latar penelitian yang berbeda.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, harapan peneliti mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang Budiman.

Demikian penelitian ini penulis susun sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan penelitian. Dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang

disebabkan karena kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, maka dari itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan saran, masukan, dan kritik yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Terimakasih atas bantuan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Jazakallahu Khairan

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2010, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Yogyakarta, Diva Press
- Fadhil Al Jamaly, Muhammad. 1986, *Kurikulum Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, Bandung, Rosdakarya
- Fadhilah. 2018. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Inklusi di SMP Negeri 7 Salatiga*. Salatiga: IAIN Salatiga
- Gunawan, Heri. 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Bandung, Alfabeta
- Lexy.J.Moelong. 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya,
- Majir, Abdul, *Dasar Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: 2017)
- Mujib, Abdul. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Nata, Abudin. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suliswiyadi. 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta
- Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm124
- Urwanti07.wordpress.com, *Model Pembelajaran Inklusi*,2014

Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006

Rusyani, E. (2013). Adaptasi pembelajaran Dalam Setting Kelas Inklusif (makalah untuk Bimbingan Teknis guru PK-PLK)

Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. (2012) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar; Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 ayat 2 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif

PEDOMAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROV. DKI JAKARTA Juni 2010 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

UU No. 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional

Maftuhatin, Lilik. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam* Volume 5, Nomor 2, Oktober 2014. journal.unipdu.ac.id.2014.

Endang Rusyani. Adaptasi pembelajaran Dalam Setting Kelas Inklusif (makalah untuk Bimbingan Teknis guru PK-PLK). 2013